

FUNGSI DAKWAH DALAM MEMPERDAYAKAN UMAT

Oleh :
Haryu

ABSTRAK

Tujuan Pemberdayaan tidak hanya sekedar penguatan individu (orang perorangan), tetapi juga pranata-pranata (sistem dan strukturnya), pembaharuan kelembagaan, penanaman nilai, peranan masyarakat di dalamnya, khususnya dalam pengambilan keputusan dan perencanaan, sehingga masyarakat yang terbelakang, hidupnya dimarginalkan karena korba ketidakadilan harus mendapatkan hak yang sama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tidak boleh membuat masyarakat menjadi tergantung pada pemberian. Apa yang dinikmati harus dihasilkan oleh usaha sendiri. Dengan demikian manusia menjadi semakin mandiri dan bertumbuh dalam harga diri. Tulisan ini akan mengupas tentang peran dakwah dalam memperdayakan komunitas yang tidak berdaya seperti anak jalanan, orang miskin dan orang bodah yang tidak mendapatkan hak sekolah.

Kata Kunci : *Dakwah, Pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan dalam perspektif Islam adalah suatu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Proses ini mengandung kegiatan yang diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, pola pikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga tujuan akhir dapat dicapai yaitu kesejahteraan hidup dan kebahagiaan masyarakat (Mahfudh, 1994: 109).

Fungsi dakwah dalam pemberdayaan masyarakat berkenaan dengan bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam membangun proses perubahan masyarakat karena dakwah itu sendiri bermakna mengubah tatanan masyarakat kearah yang lebih

baik. Perubahan ini dapat berlangsung apabila dilakukan gerakan penyadaran terhadap masyarakat.

Sebagai suatu proses pemberdayaan, dalam hal ini dakwah harus menjadi solusi bagi persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Fungsi ini dilakukan dengan tidak menjadikan umat sebagai obyek perubahan, tetapi sebagai subyek perubahan yang harus berperan aktif (Attirmidzi, 1996: 98).

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

"Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan melenyapkan segenap hambatan dan kepingangan hidup, seperti kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan berbagai penyakit lainnya adalah merupakan persoalan-persoalan dakwah. Proses dakwah tidak akan berhenti selama kemelaratan masih merajalela ditengah-tengah masyarakat (Shaleh, 1976: 40).

Atas latar belakang tersebut di atas penulis ingin mengurai fungsi dakwah dalam memperdayakan umat, hal tersebut sesungguhnya bagian dari peran Da'i untuk ikut terlibat memajukan, memberi wawasan dan stimulus kepada kelompok masyarakat yang belum maju dan berdaya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Dalam perkembangannya disiplin ilmu dakwah, secara teoritis dapat diketahui bahwa dalam dakwah Islam terdapat cabang dari ilmu dakwah terapan, yang dikenal dengan istilah ilmu *tadbir* (manajemen dakwah) (Sulthon, 2003: 125). "Manajemen Dakwah" merupakan dua kata yang berbeda asal bahasanya, namun kedua hal tersebut dijadikan disiplin ilmu yang saling memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan dakwah.

Untuk mengetahui pengertian dari dua kata "Manajemen" dan

“Dakwah” perlu diulas secara etimologi dan terminology makna yang dikandung, sehingga penyatuannya menjadi sebuah disiplin ilmu terapan dakwah (*tadbir*). Berikut penulis uraikan pengertian keduanya baik secara masing-masing dan utuh.

a. Makna dakwah

Secara terminologi, berbagai ahli telah merumuskan sebagai berikut :

- 1) Pendapat Syekh Ali Mahfudz (1971) yang dikutip oleh Aminuddin Sanwar (1984: 3) yang berbunyi:
“Mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan Akhirat”.
- 2) Menurut Syekh Ali Mahfudz (1971) dalam kitabnya *“Hidayatul Mursyidin”* dalam Moh. Ali Aziz (2004: 4), mengatakan dakwah adalah :
“Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.
- 3) Syekh Muhammad Khidr Husain (1989) dalam bukunya *“Al-Dakwah ila al-Ishlah”* yang dikutip Aziz (2004: 4), dakwah adalah:
“Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.
- 4) Syekh Muhammad al-Ghazali (t.th) dalam bukunya *“Ma’allah”* yang dikutip Aziz (2004: 5), mengatakan bahwa dakwah adalah :
“Program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang, karena dakwah merupakan seruan untuk menyelamatkan manusia yang hampir celaka karena maksiat”

5) Menurut M. Quraish Syihab (1999: 194) :

“Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.

6) Menurut Toha Yahya Oemar (1983: 1), dakwah adalah :

“Dakwah diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka”

b. Makna manajemen

Kata “Manajemen” berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “to manage”, yang sinonimnya seperti “to hand” berarti mengurus, “to control” berarti memeriksa, “to guide” berarti memimpin. Jadi bila dilihat secara etimologi, manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing (Manullang, 1983: 15). Adapun dalam bahasa Indonesia, manajemen diterjemahkan dengan kepemimpinan, ketatalaksanaan, pembinaan, penguasaan, pengurusan dan pengelolaan (Depag RI, 1985: 234).

Secara terminologi, pengertian manajemen menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1) Menurut Sukarno K. (1980: 4), manajemen ialah :

Proses perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Menurut GR. Terry, manajemen adalah :

“Proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, penggunaan setiap ilmu dan seni bersama-sama selanjutnya menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan” (Juliatriarsa dan Suprihanto, 1988: 3).

3) Menurut Manullang (1983: 5), manajemen adalah :

“Seni dan ilmu perencanaan penyusunan karyawan, pemberian perintah, pengorganisasian dan pengawasan terhadap “human and natural resources” untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu”.

4) Menurut Haiman Siagian (1977: 17), manajemen adalah :

“Fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain

dan mengawasi usaha individu untuk mencapai tujuan bersama”.

5) Menurut Hasibuan (1996 : 2) manajemen adalah :

“Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Manajemen” adalah seni dan ilmu dalam proses atau usaha untuk memimpin, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Tujuan Manajemen Dakwah

Adapun tujuan manajemen dakwah yaitu:

- 1) Tujuan primer, yaitu tujuan kerja organisasi dakwah dalam rangka tercapainya tujuan yang diinginkan.
- 2) Tujuan sekunder, yaitu membantu ke arah tercapainya tujuan primer melalui penentuan target efisiensi dan penghematan tenaga, waktu dan biaya.
- 3) Tujuan individual, yaitu yang selalu berkaitan dengan kepentingan- kepentingan individu pelaksana dakwah maupun mad'u, terutama yang berkaitan dengan keputusan rohaniah keagamaan.
- 4) Tujuan sosial, yaitu kerja dakwah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat (*mad'u*) (Machasin, 1987:8).

d. Fungsi Manajemen Dakwah

Manajemen pada hakikatnya mempunyai fungsi melaksanakan semua kebijakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam setiap aktifitas yang dijalankan. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan, sasaran, serta mengelompokkan tugas-tugas dan kewajiban secara baik, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada setiap aktifitas yang dijalankan. Adapun fungsi manajemen yang paling pokok ada empat yaitu :

1) Perencanaan (*planning*) dakwa

Menurut Harold Koontz and Cyril O'Donnel (1885) yang dikutip Hasibuan (1996: 41), bahwa “*Planning is the function of*

manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures and programs " (perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada..

2) Penggerakan (*actuating*) dakwah

Menurut GR. Terry (1871) dalam Hasibuan (1996: 42) " (Penggerakan/pengarahannya adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Penggerakan adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa, sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran usaha yang diinginkan (Winardi, 1983: 297).

Tindakan menggerakkan mencakup motivasi, kepemimpinan, komunikasi, pelatihan dan bentuk-bentuk pengaruh pribadi lainnya. Fungsi ini juga dianggap sebagai tindakan mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi.

Berkaitan dengan manajemen dakwah, maka setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada pendukung dakwah, tindakan selanjutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa penggerakan itu merupakan fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah (Shaleh, 1976: 101).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menggerakkan dakwah antara lain :

- a) Pemberian motivasi
- b) Pembimbingan.
- c) Penjalinan hubungan.
- d) Penyelenggaraan komunikasi.
- e) Pengembangan atau peningkatan pelaksana (Shaleh, 1976:112).

3) *Pengawasan* (controlling)

Pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam organisasi, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana. Pengawasan bukan hanya untuk mencari kesalahan-kesalahan serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan-kesalahan.

Pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Apabila hasil pekerjaan menyimpang dari standar-standar yang berlaku, perlu dilakukan tindakan-tindakan korektif untuk memperbaikinya. Tindakan-tindakan demikian dapat mencapai bentuk: 1). Memperbaiki peralatan yang rusak; 2). Mengubah perilaku para karyawan; 3). Mereorganisasi sebuah departemen; 4). Merevisi sebuah rencana orisinal (Winardi, 2000: 8).

Dalam pelaksanaan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (Manullang, 1981: 24).

Berkaitan dengan manajemen dakwah, fungsi pengendalian, pengawasan dan penilaian (*controlling*) ini dapat diketahui melalui apakah tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh pelaksana, bagaimana tugas itu dilaksanakan, sudah sampai sejauhmana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan dan sebagainya.

Oleh karena itu perlu seorang pimpinan dakwah melakukan pengendalian dan pengawasan, sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Begitu pula pimpinan dakwah dapat menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung, baik dengan cara melalui tindakan-tindakan preventif maupun represif, sehingga dapatlah dihindarkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan selanjutnya proses dakwah dapat diarahkan pada sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Sekaligus pimpinan dapat mengadakan usaha peningkatan dan penyempurnaan (Shaleh, 1976: 136).

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah kata yang bersifat emotif dan menarik bagi beberapa orang. Sebagian orang tertarik karena tampaknya menawarkan sesuatu pada saat sekarang tidak ada tetapi mampu mengubah kehidupannya. Kata ini mengandung ide bahwa orang berada dalam pengendalian diri sendiri dan lingkungan mereka, yang memperluas kemampuan dan wawasan mereka dan mengevaluasi diri sendiri sampai pada tingkat prestasi dan kepuasan yang lebih besar. Hal ini dikaitkan dengan penguasaan diri terhadap kondisi yang dihadapi yang mampu mengakselerasikan secara harmonis dan sistematis. Pemberdayaan adalah suatu wujud dari potensi diri yang kokoh/akuntabel.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan kekuasaan untuk membuat suara mereka didengar, untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi orang lain, untuk menggunakan keahlian seseorang di tempat kerja guna meningkatkan kinerja seluruh organisasi.

3. Ruang Lingkup Pemberdayaan

Untuk memahami makna dan dampaknya secara penuh mengenai konsep pemberdayaan, Terry Wilson (1974) yang dikutip Sumaryadi (2005: 97) menggambarkan dalam tiga tahapan; yaitu tahapan politis, organisasi dan individu.

Pertama, pada tingkat politik dan nasional, pemberdayaan secara perlahan melekat dalam bahasa sehari-hari sebagai *mechanism of self-help for people* (mekanisme bantuan diri bagi orang lain). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa justru orang yang ingin mengubah sesuatu mengenai keadaan mereka saat ini adalah diri mereka sendiri. Ketergantungan pada orang lain secara perlahan-lahan diganti oleh ketergantungan pada diri sendiri.

Kedua, pada tingkat organisasi, pemberdayaan mempunyai daya tarik. Selalu ada pencarian akan gagasan-gagasan dan konsep baru dan pemberdayaan lebih baru, lebih segar daripada banyak teori peningkatan dan motivasi kerja yang sudah usang. Kata "pemberdayaan" sangat cocok dengan konsep modern yang

mendorong organisasi seperti *total quality, habitual improvement, performance management, self-directed team work, internal customers, competence management*, dan sebagainya. Untuk sampai pada definisinya, bahwa jika mengubah pekerjaan seseorang tidak akan mungkin menghasilkan pemberdayaan. Banyak faktor pemberdayaan yang terkandung dalam nilai-nilai, perilaku, sistem, prosedur, dan budaya organisasi.

Ketiga, pada tingkat individu. Di sinilah ada pemahaman terbesar dan daya tarik populer. Orang yang sebelumnya kurang percaya diri selalu penurut dan dikendalikan oleh kekuasaan, ketrampilan, status, kepercayaan dan gambaran diri, meningkat ke hal-hal yang lebih besar dan imbalan yang besar. Jadi, dengan ketiga tahapan tersebut sangat membantu untuk memahami batasan pemberdayaan itu sendiri.

Adapun batasan dan ruang lingkup pemberdayaan adalah sebagai berikut :

a. Pemberdayaan politik

Pemberdayaan politik bertujuan meningkatkan *bargaining position* yang diperintah terhadap pemerintah untuk mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan dan kepedulian, tanpa merugikan orang lain.

b. Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen yang berfungsi sebagai penanggung dampak negatif pertumbuhan, pemikul beban pembangunan, kambing hitam kegagalan program dan penderita kerusakan lingkungan.

c. Pemberdayaan social budaya

Pemberdayaan sosial budaya bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*) dan perlakuan seadil-adilnya terhadap manusia.

d. Pemberdayaan lingkungan

Pemberdayaan lingkungan dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, supaya antara yang

diperintah dan lingkungannya terhadap hubungan saling menguntungkan.

4. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia. Upaya ini meliputi:

- 1) Mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran akan potensinya, dan menciptakan iklim/suasana untuk berkembang.
- 2) Memperkuat daya, potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif memperkembangkannya.
- 3) Penyediaan berbagai masukan, dan pembukaan akses ke peluang-peluang. Upaya pokok yang dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, akses kepada modal, teknologi tepat guna, informasi, lapangan kerja dan pasar dengan fasilitas-fasilitasnya.

Pemberdayaan bukanlah hanya penguatan individu (orang perorangan), tetapi juga pranata-pranata (sistem dan strukturnya), pembaharuan kelembagaan, penanaman nilai, peranan masyarakat di dalamnya, khususnya dalam pengambilan keputusan dan perencanaan, sekaligus merupakan pembudayaan demokrasi, demikian pula advokasi/pembelaan yang lemah terhadap yang kuat dan persaingan yang tak sehat. Pemberdayaan tidak boleh membuat masyarakat menjadi tergantung pada pemberian. Apa yang dinikmati harus dihasilkan oleh usaha sendiri. Dengan demikian manusia menjadi semakin mandiri dan bertumbuh dalam harga diri.

a. Tujuan pemberdayaan

Adapun tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut :

- Membantu pengembangan manusia yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal dan kaum kecil, seperti petani, buruh tani, anak jalanan, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan.
- Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosio ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

b. Sasaran pemberdayaan

Sasaran-sasaran program pemberdayaan secara umum adalah sebagai berikut :

- Terbukanya kesadaran dan tumbuhnya keterlibatan masyarakat akar rumput dalam mengorganisir diri untuk kemajuan dan kemandirian bersama.
- Diperbaikinya kondisi sekitar kehidupan kaum rentan, lemah, tak berdaya, miskin dengan kegiatan-kegiatan peningkatan pemahaman, peningkatan pendapatan, usaha-usaha kecil di berbagai bidang ekonomi ke arah swadaya.
- Ditingkatkan kemampuan dan kinerja kelompok-kelompok swadaya dalam ketrampilan teknis dan manajemen untuk perbaikan produktifitas dan pendapatan mereka.

c. Aspek-aspek Pemberdayaan

Organisasi harus mengembangkan iklim yang kondusif dan mendukung dalam mengambil semua kebijakan yang relevan, secara utuh memahami konsep pemberdayaan, khususnya manajer harus dapat menginventasi dalam pembinaan dan pendidikan (*training and education*) semua orang dalam organisasi. Di sisi lain juga memotivasi dan memberikan *personal direction* kepada setiap orang dalam organisasi. Oleh karena itu perlu adanya proses yang membantu manusia menemukan arah yang tepat dan perlu didapatkan. Banyak bakat, ketrampilan, keinginan, dan dorongan manusia sering tersembunyi dan tidak dikembangkan. Mereka perlu mengikuti proses yang membantu mereka memahami diri mereka sendiri, merencanakan penggunaan sifat dan karakteristik terbaik, menetapkan arah bagi diri mereka sendiri. Tahap *pertama* dari proses pemberdayaan individu adalah "*awakening*", yang membantu orang mengadakan penelitian terhadap situasi mereka pada saat ini, pekerjaan dan posisi mereka, dalam organisasi/lembaga. Lebih jauh mereka menilai dan menggambarkan kemampuan, sikap dan ketrampilan mereka untuk menentukan apakah mereka secara efektif dimanfaatkan. *Awakening* menggerakkan orang kedalam *a state of readiness* untuk menerima tantangan pemberdayaan. Tahap *kedua* adalah "*understanding*" Orang mendapat pemahaman dan

persepsi baru yang sudah mereka dapat mengenai diri mereka sendiri, pekerjaan, aspirasi dan keadaan umum. Proses pemahaman (*process of understanding*) meliputi belajar mengembangkan strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. Tahap *ketiga* adalah "*harnessing*", yang diakibatkan oleh *awakening and understanding phases*. Individu yang sudah memperlihatkan keterampilan dan kemampuannya, harus memutuskan bagaimana mereka dapat menggunakan untuk pemberdayaan. Tahap *terakhir* dari proses pemberdayaan adalah menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan kerja setiap hari dan dilakukan secara terus menerus (Sumaryadi, 2005: 129).

5. Macam-macam Umat yang Bermasalah

1) Anak Jalanan

Istilah anak jalanan baru ada sekitar tahun 1990-an. Sebelumnya istilah anak jalanan antara tahun 1983-1985 lebih banyak dikenal dengan istilah gelandangan, yaitu istilah untuk mereka yang bekerja di jalan terutama disektor informal. Anak jalanan dibagi menjadi tiga tipe/ kategori, yaitu; anak yang hidup dijalanan, anak yang bekerja dijalan, dan anak yang rentan menjadi anak jalanan. Atau dapat dikategorikan dalam dua pengertian; *pertama*, secara sosiologis menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan dan banyak orang yang memandang sebagai kenakalan anak dan perilaku mereka dianggap mengganggu ketertiban masyarakat; *kedua*, secara ekonomi menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa anak jalanan adalah setiap orang/ anak yang berusia di bawah 18 tahun yang setiap harinya hidup dan keluyuran/berkeliaran serta anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan/ tempat-tempat umum lainnya.

Dari pengertian dan istilah "Anak jalanan", banyak orang memiliki persepsi bahwa mereka anak jalanan berada dalam kondisi kehidupan sosial yang terganggu dan di luar batasan dari tatanan,

norma-norma dan fungsi sosial secara umum. Berkaitan dengan anak-anak, konsep dari fungsi sosial mengacu pada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan tugas dan peranan bagi terbentuknya tatanan sosial yang *kondusif* dan harmonis. Di mana anak-anak setidaknya melakukan interaksi hidupnya sebatas pada lingkungan setempat, dan memiliki tugas dan peranan sesuai dengan kondisi mereka sebagai anak, yaitu seperti memperoleh pengayoman, kasih sayang, pendidikan, pemenuhan kebutuhan dari orang tua mereka, dan bertugas berbakti dan membantu kedua orang tuanya, belajar, bermain-main, dan lain sebagainya.

Konvensi tentang hak anak-anak yang telah dicetuskan PBB, yang berbunyi: "Negara-negara peserta mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari setiap melakukan pekerjaan yang mungkin akan membahayakan/ mengganggu pendidikan anak atau membahayakan kesehatan/ perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak" (Fanggidae, 1993: 120).

Karakteristik Anak Jalanan

Secara umum karakteristik anak jalanan menurut Karnadi (2001: 32) dapat diklasifikasikan/ dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan. Yaitu menghabiskan seluruh waktunya di jalanan; hidup dalam kelompok kecil/ perorangan; tidur di ruang-ruang kosong/ cekungan kota, seperti terminal, emperan toko, kolong jembatan; hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus; putus sekolah; bekerja sebagai pemulung, pengamen, penyemir, kuli angkut barang; dan berpindah-pindah tempat.
- b. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua setiap hari (*children on the street*). Yaitu hubungan dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis; sebagian besar mereka berasal dari daerah kumuh dan miskin perkotaan.
- c. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 3 bulan sekali. Yaitu anak yang bekerja di jalanan sebagai pedagang asongan, menjual makanan keliling,

dan kuli angkut barang; mereka hidup berkelompok dengan orang se-wilayah dengan cara mengontrak, dan biasanya sebagian penghasilan ditabung untuk keperluan hidup orang tua dan saudaranya di desa.

Sedangkan UNICEF (1998) membedakan anak jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *Children on the street*, adalah anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga, dan penghasilannya diberikan kepada orang tuanya.
- b. *Children of the street*, adalah anak yang berpartisipasi penuh baik secara ekonomi maupun sosial di jalan. Beberapa diantara mereka masih ada hubungan dengan orang tua, tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. Mereka adalah karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah.
- c. *Families of the street*, adalah anak-anak dari keluarga yang hidup di jalanan.

Sedangkan ciri-ciri anak jalanan dilihat dari karakter mereka masing-masing menurut Departemen Sosial (1997: 4), yaitu sebagai berikut:

- a) Anak-anak yang berusia berkisar antara 6- 18 tahun.
- b) Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap harinya.
- c) Kondisi fisik; warna kulit kusam, rambut berwarna kemerah-merahan, kebanyakan berbadan lurus, pakaian tidak terurus.
- d) Kondisi psikisnya; sikap acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sangat sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko dan mandiri.
- e) Intensitas hubungan dengan keluarga; masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari, frekuensi komunikasi dengan keluarga sangat kurang, bahkan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- f) Tempat tinggal: tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya, tidak memiliki tempat tinggal yang menetap.

Problematika Anak Jalanan

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin, dan terlebih lagi anak-anak, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mutahil dipecahkan dalam waktu singkat. Krisis ekonomi meski bukan hanya melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah dan bukan faktor pencipta anak-anak rawan, tetapi menyebabkan daya tahan, perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi *marginal*, khususnya bagi anak yang sejak awal tergolong anak rawan.

Secara konseptual, anak rawan pada awalnya disebut dengan istilah khusus, yakni *Children in Especialy Difficult Circumstances* (CEDC), kemudian dirubah menjadi *Children in Need of SpecialProtection* (CNSP) atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dalam dokumen PBB, beberapa situasi dianggap rawan bagi anak sehingga membutuhkan perlindungan khusus, antara lain adalah: *pertama*, jika anak berada dalam lingkungan sekitarnya terjadi kekerasan atau cenderung tidak peduli alias menelantarkan. *Kedua*, jika anak berada dalam lingkungan yang sedang mengalami konflik bersenjata. *Ketiga*, jika anak berada dalam ikatan kerja, baik informal maupu formal di mana kepentingan perkembangan dan pertumbuhan anak tidak memperoleh perhatian dan perlindungan yang memadai. *Keempat*, jika anak melakukan pekerjaan yang mengandung resiko kerja tinggi, seperti pekerja bangunan, pertambangan, pengecoran, ataupun pekerjaan tertentu yang jelas merugikan anak, seperti pekerja dalam industri seks komersial. *Kelima*, jika anak terlibat dalam penggunaan zat-zat psikoaktif. *Keenam*, jika anak kondisi fisik (cacat), latar belakang budaya (minoritas), sosial ekonomi (tidak memiliki KTP, akte kelahiran, miskin), maupun politis orang tuanya rentan terhadap berbagai perlakuan diskriminatif. *Ketujuh*, anak karena status sosial perkawinannya rentan sikap diskriminatif. *Kedelapan*, jika anak sedang berhadapan dan mengalami konflik dengan hukum dan berurusan dengan aparat penegak hukum (Sularto, 2000: 39).

Hasil penelitian terhadap kehidupan anak jalanan, menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab

anak-anak sampai menjadi anak jalanan. Diantara faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah faktor yang berkaitan dengan retaknya hubungan keluarga, masalah ekonomi, sampai kekerasan dalam keluarga, bahkan ketidakpuasan pada kondisi lingkungan mereka yang menyebabkan mereka lari dan mencari lingkungan baru yang lebih sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ada dua faktor yang sangat signifikan yang melatar belakangi sikap dan perilaku anak jalanan yang turun di jalan sebagai tindakan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidupnya. Faktor itu antara lain:

a. Faktor Internal

1) Aspek Kejiwaan (*Psikis*).

Kondisi kejiwaan yang menimpa pada kehidupan anak, sangat mendominasi perilaku yang akan dilakukan dalam menempuh kepuasan hidup/ dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Hal ini juga terbukti terjadi pada sikap dan perilaku anak jalanan yang menyimpang dari kondisi kehidupan yang normal, dimana kondisi semacam ini telah memunculkan pribadi dan mental mereka yang tidak nyaman, tidak bahagia, *abnormalitas*, yang berakibat pada *defec mental* anak jalanan, yaitu tidak adanya pengendalian diri, kontrol yang terarah terhadap semua perilaku yang dihadapi (Arifin, 1993: 5).

2) Aspek Fisik (*fisiologi*).

Merebaknya anak jalanan juga dipengaruhi oleh aspek kebutuhan fisik (*fisiologi*) yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan serta kesejahteraannya, sehingga mendesak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Terbukti bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga miskin, niscaya anak itu akan sangat potensial terkena serangan penyakit. Di mana mereka dalam setiap harinya memperoleh masukan nasi dan garam, yang sama sekali/ nyaris tidak pernah memperoleh kesempatan terpenuhi menu 4 sehat 5 sempurna tentu perkembangan kesehatannya dapat diduga. Aspek fisik yang menimpa pada anak-anak sangat memungkinkan

mendorong mereka untuk melakukan kegiatan dengan pemaksaan fisik, sehingga terlihat jelas dari segi medis, tanda-tanda fisik yang tidak sehat, yaitu tampak pada muka, tangan, kaki dan perutnya mengalami *oedema* atau pembekakan akibat nilai protein dalam darahnya amat rendah dan anak-anak semacam ini terlihat wajahnya menjadi keriput seperti orang tua (Sularto, 2000: 42-44).

b. Faktor Eksternal

1) Aspek Sosial-cultural

Kondisi *sosial-cultural* bangsa Indonesia sangat beralasan bagi merebaknya realitas anak jalanan untuk keluar dari jalur pribadi mereka, yaitu salah satunya telah tertanam sikap yang memang diharapkan menimba pengalaman untuk hidup sendiri/ bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Untuk itu muncul budaya anak diminta untuk membantu orang tuanya sejak dini atau dititipkan pada sanak keluarga agar belajar menjadi orang (Irwanto, 1995: 1). Proses budaya semacam ini menimbulkan anggapan yang buruk bagi anak terutama sikap orang dewasa dalam eksploitasi dan kurangnya perhatian pada aspek perlindungan serta kesejahteraan anak, sehingga sangat menghambat pola dan tatanan sumber daya anak yang dapat diandalkan dikemudian hari.

2) Aspek Ekonomi

Munculnya anak-anak jalanan, terutama di kota-kota besar merupakan fakta kemiskinan yang memungkinkan kecurigaan atas bentuk manipulasi pembangunan, khususnya di bidang perekonomian bangsa. Sebaliknya, pelarangan terhadap sikap dan tindakan terhadap anak-anak turun ke jalan untuk bekerja merupakan fakta lain yang membuat setiap orang curiga atas pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak anak. Pada kondisi kemiskinan, anak-anak mengalami situasi yang sama sekali berbeda dengan yang semestinya mereka dapatkan. Keharusan untuk bekerja dan terjun ke lapangan demi hidupnya sendiri, bahkan suatu keharusan untuk meringankan beban ekonomi keluarga merupakan desakan yang menjauhkan anak-anak dari situasi mereka sebagai anak-anak (Arif Gosita, t.th.: 1).

3) Aspek Pendidikan

Pada tahun 1994 lebih sedikit dari anak yang bekerja terutama yang dilakukan anak jalanan mempunyai pendidikan “belum tamat SD” (termasuk yang tidak atau belum pernah sekolah). Menurut Irwanto, data tahun 1998, memperkirakan sekitar 17,5 juta anak usia sekolah akan putus sekolah karena terpaksa bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dan 400.000 murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

4) Aspek Religiusitas

Bila ditinjau dari kondisi dan problem anak jalanan yang rawan dan rentan dengan eksploitasi, adalah adanya perilaku keberagaman antar sesama manusia yang kurang memadai. Sarana dan prasarana implementasi ajaran agama sangat minim, sehingga memberikan respek bagi kelangsungan hidup anak-anak penuh dengan kondisi mental-spiritual yang lemah dan mudah sekali terjun kepada hal-hal yang dilarang agama sehingga merugikan dirinya dalam berperilaku dan menghadapi kompleksitas kehidupan (Sularto: 2000: 167).

Tidak ada atau kurangnya sentuhan ruhani/ keagamaan (pendidikan agama) dalam diri anak, tercipta pula kurang adanya benteng keimanan secara psikologis dan mentalitas pada anak sekaligus emosi yang tidak terkendali (Arifin, 1993: 7).

KESIMPULAN

Kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, anak jalanan, ketidak berdayaan adalah kelompok masyarakat yang sedang berlangsung di era global ini sesungguhnya dapat diibaratkan pada individu yang sedang terserang penyakit kronis/akut untuk segera dilakukan tindakan dan penanganan cepat dan tepat agar segera sembuh dan terhindar dari penyakit yang kronis itu. dan yang berperan sebagai dokternya salah satunya adalah Dinas Sosial, Peksos dan para Da'i.

Tindakan untuk melakukan penanganan kepada mereka dengan pendampingan kemudian diberikan motivasi, keterampilan, komunikasi, wawasan pelatihan dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1989. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Arifin, 1993 *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Attirmidzi, Ad Yoga, 1996. *K.H. Moh. Ilyas Ruhyat Ajengan Santun dari Cipasung*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI.
- Departemen Sosial. 1997. Modul-modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, Analisis Anak Jalanan.
- Fruggidae, Abraham. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Puspa Swara.
- Gosita, Arif, dkk. Tth. *Posisi Anak-anak Miskin Perkotaan Masa Kini dan Masa Mendatang*, dalam acara Gebyar Kreasi Anak Indonesia, Institut sosial Jakarta.
- Hasibuan, SP. Malayu, H. 1996. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* Jakarta, PT. Toko Gunung Agung.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial dan Gangguang Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Machasin. 1987. *Manajemen Dakwah*, Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Manulang. 1988. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Naning, Ramdlon. 1983. *Problema Gelandangan dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, (Bandung, CV. Armico
- Nurharjadmo, Wahyu. 1999. *Seksualitas Anak Jalanan*, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Oemar, Toha Yahya. 1983. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya.
- Shaleh, A. Rosyad. 1976. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas.
- Winardi. 2000. *Asas-asas Manajemen*, Bandung, Mandar Maju.

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Oleh:

Maskud

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Jember

ABSTRAK

Angka perceraian di kabupaten Jember semakin tahun semakin meningkat menurut data di Pengadilan Agama baik pasangan yang sudah memiliki keturunan maupun yang masih belum punya keturunan. Namun demikian sedikit sekali pasangan yang menyadari akan dampak dari perceraian itu terhadap perkembangan emosi anak. Padahal jika kita tahu anak yang mentalnya dan emosinya mengalami gangguan di masa kecilnya akan berakibat fatal di masa sesudahnya, oleh karena itu tulisan ini akan mengurai dampak perkembangan emosi anak dan perkembangan psikis lainnya.

Kata Kunci: *Perceraian Orang Tua, Perkembangan Emosi Anak.*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern sekarang ini semakin sadar akan pentingnya cinta dalam pernikahan. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai lembaga yang menghalalkan hubungan suami istri, melainkan juga persekutuan hidup pria dan wanita berdasar dan terarah pada cinta. Hal itulah yang mendorong suami istri terpanggil untuk menjalankan tugas dengan penuh kerukunan dan kesabaran. Mereka juga akan mengalami bahwa tugas itu penting terutama demi kepentingan kebahagiaan mereka sendiri. Ketenangan, kebahagiaan yang penuh dengan rasa kasih sayang dalam kehidupan suami istri perlu dipertahankan sepanjang hayatnya. Dengan demikian muncul sebuah keluarga yang dibina sebagai komponen masyarakat sesuai dengan cita-cita. Kemudian perlu disadari, perkawinan merupakan pondasi masyarakat dan merupakan salah satu kebaikan, tentu saja Islam mengharapkan suami istri agar berperilaku baik.

Bilamana pasangan tersebut ternyata tidak lagi mampu mengembangkan tanggung jawab dan menegakkan kehidupan yang berisikan semangat kasih sayang, menjaga ketentraman, dan saling memberi dorongan untuk menciptakan kebahagiaan, maka dalam situasi seperti ini pasangan suami istri tidak layak lagi meneruskan bahtera rumah tangganya (Al Maududi, 1990: 17). Pada saat ini harus ada jalan keluar yang dapat mengobati suasana dan menghindarkan pasangan dari status sosial dan ekonomi dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Allah SWT dan Rasul-Nya memberi jalan keluar bagi orang yang mengalami kerenggangan kehidupan rumah tangga yang tidak mampu menciptakan suasana bahagia yang diidamkan mereka. Jalan keluarnya adalah perceraian

Dengan demikian perceraian bukan dimaksudkan untuk menghancurkan cita-cita. dan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang telah menjalin ikatan perkawinan, tetapi tidak mampu menciptakan tujuan hakiki dari perkawinan tersebut. Justru dengan perkawinan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga perkawinan sebagai satu-satunya jalan yang bersih dan terhormat yang menyatukan dua hati lawan jenis menempuh kehidupan yang lebih bahagia dan harmonis.

Tidak ada sama sekali suami istri yang berharap pernikahan dianggap suci (*sakral*) harus tergores dengan konflik-konflik keluarga. Apalagi sampai menyebabkan pertengkaran hebat yang menakutkan, sama sekali tidak ada yang menginginkan perkawinan dibina kokoh manjadi hancur berantakan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anak. Karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka, yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak. (Barmawi, 1993: 7).

Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak yang mendasari jenjang pembentukan psikologis, mental, emosi dan pendidikannya. Dalam hal ini anak tidak hanya membutuhkan pendidikan saja, melainkan ia selalu mendambakan tuntunan (bimbingan, pengarahan, perawatan, perlindungan, kasih sayang,

perhatian, tanggung jawab dan teladan yang baik dari orang tuanya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana anak berkembang (Basri, tth: 153).

Pertanyaanya lalu bagaiian jika kedua orang tua berpisah/cerai, adakah pengaruh secara psikologi baik mental maupun emosi terhadap anak-anaknya, atas dasar itu maka tulisan ini tergagas untuk dijadikan salah satu sumbangan pemikiran kritis untuk siapa saja calon peneliti dan penulis yang akan mengembangkannya lebih jauh dan tajam.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tulisan ini nanti akan ada tambahan solusi untuk mengatasi dampak perceraian yang berakibat pada emosi anak tidak normal dan terganggu.

1. Perceraian Menurut Islam

Talak berasal dari kata "Ithlaq" artinya melepaskan atau meninggalkan. Secara istilah talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan (Thalib, 1993: 97). Islam melarang perceraian yang bisa merobohkan sendi-sendi keluarga dan menyebarkan aib-aibnya, melemahkan kesatuan umat dan membuat perasaan mendendam serta mengkotak-kotak tabir kehormatan. Perceraian atau *thalak* adalah bahaya yang paling besar dalam tatanan masyarakat dan satu-satunya perbuatan yang paling dibenci Allah SWT. beberapa pula ia telah menyirnakakan rasa kasih sayang diantara sanak kerabat. dan betapa ia menceraikan suami istri yang telah ditimbulkan oleh Allah jalinan mawadah dan rahmah antara keduanya dan mengantarkan anak kejurang kebingungan dan kehilangan pegangan, takkala mereka tidak lagi menemukan kebahagiaan terkumpul bersama kedua orang tuanya. Kalaulah musibah menjadi sebab kepedihan jiwa ketika datang dengan serta merta maka talak lebih dari itu. Lantaran ia mengubah suka cita menjadi celaka, persatuan menjadi pecah. Syar'i membolehkan talak jika dalam keterpaksaan. Jika itulah memang satu-satunya jalan menyelesaikan permasalahan.

Thalib (1997) mengatakan "Islam memberikan jalan terhormat

dan tidak menghancurkan keselamatan yang lain “. Dengan cara ini, suami maupun istri yang merasa lebih baik untuk berpisah, sehingga mereka masing-masing dapat memperoleh suasana baru dalam meraih kehidupan yang bahagia dan tentram, diberi jalan penyelesaian yang damai, yaitu perceraian. Dalam hal ini hukum Islam menjaga suatu keseimbangan antara keterkaitan demi tuntutan hati nurani manusia bersama hubungannya dengan pemeliharaan kebahagiaan sosial.

UU Perkawinan : UU No. I tahun 1974, PP No. 9 tahun 1975, PP. No. 10 tahun 1983, PP. No. 45 tahun 1990 mengatakan bahwa :

- a. Baik ibu atau bapak telah berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya semata berdasarkan kepentingan anak. Bilamana atas perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberikan keputusannya.
- b. Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam keadaan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut. Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- c. Pengadilan dapat mewajibkan bagi bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri (25)

2. Penyebab Perceraian

Menurut Salim (1989: 42), ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian antara lain sebagai berikut:

a. Penghayatan agama kurang

Agama merupakan faktor yang dominan dalam menentukan pribadi orang. Orang yang mempunyai kesadaran beragama tinggi akan menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia, sehingga akan berusaha melaksanakannya. Dengan agama pula yang mendorong seseorang sabar dan tawakkal dalam menghadapi kehidupan. Agama juga dapat menjadi tumpuan dalam menyelesaikan segala perkara dan motor penggerak kearah kebajikan. Orang yang beragama juga mempunyai norma-norma yang harus dianutnya, yaitu perintah dan larangan Tuhan. Apabila

hal-hal yang dilarang agama tersebut sangat dicela oleh masyarakat dan dapat menyebabkan retaknya perkawinan.

b. Pasangan yang berbeda agama

Perbedaan antara suami dan istri akan mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk timbulnya masalah yang dapat meningkat sampai perceraian bila dibandingkan dengan pernikahan yang seagama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata hanya karena perbedaan agama, tetapi hal tersebut akan membawa perbedaan dalam berpendapat, sikap dan hal ini dapat berkembang lebih jauh yang akhirnya dapat menimbulkan perceraian. Adanya pasangan yang berbeda agama dapat mengakibatkan antara lain; 1) Adanya tekanan dari pihak keluarga, lembaga agama karena adanya penyimpangan dari keadaan yang biasa. 2) Dapat terjadi tidak bersatunya interpretasi mengenai sesuatu karena memang kerangka acuannya berbeda. Sehingga hal ini kadang-kadang membawa kesulitan. 3) Setelah pasangan itu mempunyai anak keadaan ini akan lebih terasa, karena agama mana yang akan di didikkan kepada anak menjadi persoalan. Dalam menentukan ini mungkin sekali terjadi pertentangan antara suami dan istri. Bila masing-masing pihak memegang pendapatnya sendiri-sendiri akan merumitkan keadaan, keadan itu akan lebih rumit lagi kalau keluarga dari masing-masing pihak ikut campur tangan dalam menentukan agama yang akan diberikan kepada anak.

c. Pernikahan usia muda

Usia seseorang biasanya dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kematangan dirinya baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial. Karena kematangan diri seseorang merupakan suatu proses kurun waktu tertentu untuk belajar. Nikah terlalu muda sering berakibat kelahiran bayi *premature* atau kurang sehat, karena fisik ibu belum siap mengandung dan melahirkan, atau karena pasangan suami istri belum dewasa sehingga belum bisa merawat diri ketika hamil dan melahirkan. Ketidak dewasaan suami atau istri karena terlalu muda juga sering membawa konflik atau perceraian karena masing-masing bersikap kekanak-kanakan, seperti masih

emosional, tidak bisa mengambil keputusan, belum mandiri, belum siap bertanggungjawab, masih bergantung kepada orang lain, masih senang berhura-hura dan lain-lain (Shappiro, 2000:17).

Padahal kehidupan dalam keluarga ada sejumlah kewajiban serta bertanggungjawab dalam berkeluarga yang harus dipikul oleh suami istri dengan segala tantangan dan cobaan. Kedewasaan, kemandirian, dan kesiapan seseorang dari segi mental intelektual, sosial dan ekonomi itu bersifat relatif. Hal ini sangat bergantung pada kondisi sosial masyarakat dimana mereka berada. Usia seseorang tidak selalu berkaitan dengan tingkat kedewasaannya.

Mengenai kematangan emosi, ada beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu; 1) Bahwa orang yang telah matang emosinya, dapat menerima keadaan baik dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Hal ini disebabkan seperti telah dijelaskan di muka bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berfikir dengan baik dan dapat berfikir secara objektif. 2) Orang yang telah matang emosinya, pada umumnya tidak bersifat *impulsive*. Ia akan merespon *stimulus* dengan cara berfikir yang baik sehingga dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap *stimulus* yang mengenainya. Orang yang bersifat *impulsive*, yang segera bertindak belum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang. 3) Orang yang telah matang emosiny dapat berfikir secara progresif, secara tanggung jawab, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh perhatian.

d. Perbedaan pendidikan suami yang menyolok

Dalam pernikahan agar kebahagiaan rumah tangga dapat tercapai akan tercapai. Islam mengajarkan untuk memilih pasangan yang sekufu atau sepadan baik dalam segi agama, status social, ekonomi dan pendidikan. Jika terjadi seorang suami berpendidikan tinggi dan istrinya tamatan sekolah dasar atau sebaliknya, maka tidaklah menguntungkan dalam rumah tangga. Dalam keluarga istri adalah pendamping suami dalam pekerjaan menghendaki pula kebijaksanaan dan kepandaian istri dalam menunjang kariernya. Sebagai istri juga dituntut untuk memahami aspirasi suami dan

membantunya bila diperlukan.

e. Ekonomi rumah tangga

Tatanan rumah tangga membutuhkan pembiayaan hidup yang cukup. Oleh karena itu harus ada sumber penghasilan dalam menegakkan rumah tangga baik suami saja yang bekerja atau keduanya bekerja. Jika suami istri bekerja maka perlu dimusyawarahkan tentang pengasuhan anak-anak. Masalah akan timbul jika tidak ada sumber penghasilan atau hanya istri yang bekerja, karena akan timbul rasa rendah diri pada suami. Pada umumnya keluarga muslim Indonesia berpenghasilan rendah atau dengan kata lain tingkat kesejahteraan masih di bawah standar (Dahlan, 1993: 57).

3. Dampak Perceraian pada Anak

Suami dan istri yang bercerai boleh jadi belum mempunyai anak tapi boleh jadi mempunyai anak, apakah dampak perceraian terhadap mereka. Kejadian yang disaksikan di tengah masyarakat antara suami atau istri yang telah bercerai adalah timbulnya permusuhan atau sikap saling membenci bahkan bila mereka telah mempunyai anak. Anak tersebut mengalami penderitaan moral atau material. Kenyataan ini membuat banyak orang cemas dengan perceraian bahkan mengancam perceraian sebagai suatu tindakan yang menghancurkan masa depan anak-anak (Gunarsa, 2002: 51).

a. Pengasuhan anak

Kehidupan ini beragam dan kita hidup ini mengalami perjalanan panjang. di mana perjalanan yang panjang ini terbagi menjadi beberapa tahap. Mula-mula kita berada dalam kandungan selama 9 bulan 10 hari kemudian lahir dan mulailah memasuki tahap anak-anak. Masa anak-anak suatu ketika akan habis juga dan kita memasuki masa pubertas.

Hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah suami istri, orang tua dan anak-anak yang masih berada dalam struktur keluarga utama maupun yang sudah terpisah karena telah membentuk struktur keluarga besar, mengandung konsekuensi logis hubungan antara orang tua dengan saudara-saudara kandungannya. Baik dari keluarga suami maupun istri. Hubungan mereka secara populer

sebagai hubungan sesama muslim.

Apabila bercerai dua orang suami istri sedangkan keduanya mempunyai anak yang belum mumayiz (belum tahu kemaslahatan dirinya), maka istrilah yang lebih berhak untuk mendidik dan merawat anak itu. Sehingga ia mengerti akan kemaslahatan dirinya. Dalam waktu itu sang anak hendaklah tinggal bersama ibunya, tetapi biaya hidup masih tanggung jawab ayahnya.

Apabila anak-anak sudah mengerti hendaklah diselidiki oleh yang berwajib, siapakah di antara keduanya (ayah atau ibu) yang lebih baik dan lebih pandai untuk mendidik anak itu. maka anak itu hendaknya diserahkan kepada yang lebih cakap untuk mengatur kemaslahatan itu. Akan tetapi kalau keduanya sama saja, anak itu disuruh memilih kepada siapa saja di antara keduanya. Mengasuh anak-anak yang masih kecil hukumnya wajib sebab mengabikannya berarti menghadapkan anak-anak yang masih kecil pada bahaya kebinasaan. Keadaan aman bagi anak-anak bukan hanya perlindungan dari orang tua, kerabat, dan makan tiga kali sehari serta bertempat tinggal yang tepat.

b. Rasa aman pada anak

Suasana yang disebabkan oleh perceraian dan bagaimana keadaan ibu akan mempengaruhi rasa aman pada anak. Hal-hal yang mempengaruhi rasa aman seorang anak timbul sebagai akibat perceraian adalah:

1) Kurangnya kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Anak masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian. Tetapi kebutuhan anak tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena ketidakhadiran ayah dalam keluarga dan ibu yang terlalu lelah bekerja.

2) Dominasi orang tua.

Di sini anak mengembangkan perasaan tidak amannya karena cara orang tua yang cenderung menguasai anak. Hal ini disebabkan karena masing-masing orang tua berusaha mempengaruhi kesetiannya. Ibu takut kehilangan anaknya sehingga ibu berusaha mengambil hati sang anak. Sikap yang

diambil ibu secara tidak sadar bertindak terlalu mengatur anaknya.

3) Situasi rumah yang tidak stabil.

Rasa aman tidak dapat dikembangkan bila suasana rumah dalam keadaan tidak stabil. Ketidakstabilan ini sangat terasa terutama pada tahun-tahun pertama setelah perceraian kedua orang tuanya. Orang tua yang telah bercerai berarti mereka tidak mampu membuat keadaan rumah tangganya stabil dan aman. Suasana rumah dipenuhi dengan perselisihan dan pertengkaran.

4) Disiplin yang terlalu keras.

Ibu yang terlalu lelah karena pekerjaan baik di luar atau di dalam rumah menempatkan ibu pada suatu kedudukan secara tidak sadar ia menjadi tokoh yang kurang sabar dalam menghadapi anak-anaknya. Pemberian hukuman terlalu berlebihan, disiplin tidak diberikan secara efektif pada setiap anak membutuhkan kasih sayang dan pengertian untuk mengembangkan rasa aman.

5) Perbaiki yang salah.

Kesendirian ibu, kelabilan dan kurang kesempatan untuk bersama-sama serta memahami tingkah laku anaknya menyebabkan ibu sering tidak dapat menemui cara yang baik untuk memperbaiki tingkah laku anak-anaknya. Anak merasa tidak aman karena ia merasa dirinya tidak baik, jelek dan tidak dapat memenuhi harapan ibunya.

6) Orang tua yang selalu memanjakan anaknya.

Ibu sering merasa bersalah karena kejadian tersebut. Sebagai gantinya ibu menjadi terlalu memanjakan anak. Ibu takut anaknya terluka kembali karena segala sesuatu dilakukan ibu demi anaknya akibatnya anak tidak dapat memutuskan sesuatu, tidak mampu berdiri sendiri, tidak mampu mengatasi frustrasi dalam kehidupannya. Tidak mungkin rasa aman dapat dikembangkan bila anak tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

7) Sikap orang tua yang tidak konsisten.

Karena lelah bekerja, kadang ibu menerapkan metode asuhan yang tidak tetap. Suatu waktu ia acuh dan segan menghukum bila anak berbuat kesalahan, di lain saat ibu begitu keras dan tidak sabar terhadap kesalahan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak aman karena ia tidak tahu kepada siapa ia harus mencari bimbingan.

- 8) Orang tua yang sering merasa takut dan tidak aman.
Pada tahun-tahun pertama setelah perceraian ibu sering merasa tidak pasti akan masa depannya. Pengalaman pahit dalam pernikahan membuat ibu merasa tidak aman. Selain itu ibu merasa takut bila milik satu-satunya (anak) akan meninggalkannya untuk hidup bersama ayah. Anak akan mengembangkan pola yang serupa bila ibu berada dalam keadaan takut dan tidak aman.
- 9) Ketidahadiran tokoh ayah untuk menemani dan memberi perhatian pada anaknya.
Anak pada masa sekolah telah menyadari kebutuhan dan peranan seorang ayah. Oleh karena itu, anak sangat merasakan kehilangan ayahnya. Anak kehilangan rasa aman yang biasanya didapat bila anak bersama ayahnya. Anak tidak dapat menceritakan kesulitan-kesulitan yang ditemui di sekolah, kehilangan benteng kekuatan yang biasanya diperoleh dari ayah.
- 10) Perceraian merupakan suatu penderitaan dan suatu pengalaman traumatis bagi anak.
Anak harus dibantu untuk menghilangkan kesedihan atau bayangan akan pengalaman tersebut bila tidak ia tetap berada dalam suasana tidak aman. Anak memperoleh banyak tekanan dalam arti suasana rumah tangga yang kurang harmonis, kehilangan ayah. Keadaan lingkungan yang mengharuskan mengadakan penyesuaian diri karena tekanan dan keadaan lingkungan sebagai akibat dari perceraian kedua orang tuanya menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman. Anak dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi, merasa tidak memiliki tempat yang hangat dan tidak memiliki

kepercayaan diri. Padahal anak pada masa sekolah merasa takut, tercela, takut kehilangan miliknya, takut gagal sekolah. Anak pada masa ini memiliki motivasi yang tinggi terhadap karya dan kerjasama di antara teman-temannya. Rasa tidak aman yang meyelimuti dirinya tumbuh perasaan *inferiority* terhadap kemampuan dan kedudukan. (Gunarsa, 2002: 157).

Daradjat (1988: 41) mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan rasa aman yang bersumber pada agama/kepercayaan. Dengan agama inilah mampu menampung dan memberi respon atas kegelisahan dan keragu-raguan yang mencemaskan dan menakutkan. Adapun macam-macam rasa aman sebagai berikut; a) Rasa aman dalam hal materi. b) Rasa aman berada di lingkungan. c) Rasa aman bahwa anak mempunyai kedudukan dalam keluarga dan masyarakat. d) Dalam melaksanakan tata tertib. e) Lemahnya dalam pendidikan

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak menyangkut masalah akidah, akhlak, syariah (Athiyah al abrasyi, 1993: 105). Sehingga orang tua harus peka betul terhadap permasalahan tersebut. Jiwa keberagamaan seseorang merupakan suatu hal yang paling fundamental dalam perkembangan keyakinan terhadap Tuhan atau agama yang ia peluk. Oleh karena itu, pendidikan agama dan contoh teladan keagamaan dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak (Efendy dan Praja, 1985: 87).

Daradjat (1970: 99) mengatakan bahwa pendidikan keagamaan harus diberikan saat bayi masih dalam kandungan, saat lahir sampai ia dewasa dengan tujuan apa yang ia peroleh dari pengalaman belajar di sekolah, masyarakat terutama di dalam keluarganya agar tidak terjadi kebimbangan atau keraguan terhadap kepercayaan yang ia yakini.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9 disebutkan:

"Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka" (QS. An-Nisa': 9).

Proses bimbingan yang salah akan menghasilkan anak-anak yang nantinya akan menyengsarakan masa depan anak-anak itu sendiri. Bahkan dapat menyebabkan pasangan hidup (suami istri) dan anak-anak berubah menjadi lawan. Kondisi seperti itu bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebab karunia Allah SWT itu selalu membawa beka dan ujian.

Jika seseorang tidak mempunyai pondasi moral yang kokoh, pasangan hidup dan anak-anak nya dapat menjadi seorang yang berbuat keji dan melanggar perintah agama. Allah SWT memperingatkan setiap muslim, jangan sampai bapak dan anak-anak nya menjadikan dirinya lali dalam mengingatnya. Firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"(QS. At-Tahrim: 6).

Cara pendidikan yang salah berakibat membuat orang tua menderita dan teraniaya sebab anak-anak yang salah asuh justru akan selalu menimbulkan problem yang tiada henti-hentinya bagi kedua orang tuanya (Thoyib, 1993: 80).

Deliquency adalah berasal dari kata latin yang artinya terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat asosial, kriminal, pelanggar aturan, membuat repot, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila (Simanjuntak, 1985: 203). Masalah psikologi personal dan penyesuaian diri yang terganggu pada anak sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batin dalam bentuk perilaku *deliquency* (Kartono, 1992: 7).

Ada beberapa bidang tertentu yang secara universal mengandung problematik psikologi. Pribadi mendalam bagi seorang anak yaitu meliputi :

1. Dorongan untuk mencapai kebebasan yang sebesar besarnya, khususnya hal ini mengenai pembebasan diri dan turut campurnya tokoh ayah dan ibu dalam segala aspek.
2. Menetapkan norma-norma dan nilai-nilai moralitas pribadi, khususnya hal ini mengenai penetapan nilai-nilai yang dianggap

universal berlaku bagi seluruh umat manusia karena terdorong rasa social di satu pihak dan pihak lain problematik yang terikat pada berbagai dorongan yang sifatnya sangat intim. Pribadi yang kadang-kadang tidak mencocoki nilai-nilai universal yang telah ditegakkannya sendiri.

3. Umumnya orang tidak puas disebabkan karena jiwanya kosong, hampa, tidak mampu menguasai diri Karena tidak ada suatu kekuatan yang memimpin dan mengendalikan. Andaikata ada satu kekuatan yang dapat memimpin dan dapat mengendalikan insya Allah yang kosong dapat terisi dan kepuasan akan mengiringnya. Di sinilah letak pentingnya pimpinan dan pengalaman ajaran agama bagi tiap individu karena ajarana dapat menimpa orang menjadi tenang, sabar, berakhlak, pemaaf dan bijaksana.

Anak-anak jika di rumah tangga mereka mendapat ketenangan oleh ajaran agama yang diajarkan orang tuanya jujur, sabar, berani karena benar, takut karena salah, hormat pada orang tua dan taat pada undang-undang negara serta berbuat baik sesama manusia sudah tentu mereka tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Akhirnya jika semua ingat pada Allah SWT dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, tidak ada penyalahgunaan, tidak melanggar hak orang lain dan mengabaikan kewajiban, semua hidup tenang dan bahagia, saling percaya mempercayai dan hormat menghormati, bukankah yang demikian akan menjadikan masyarakat aman dan tenang. Firman Allah SWT:

“Orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tentram karena mengingat Allah SWT, ingatlah hanya kepada Allah hati menjadi tentram” (QS. Ar- ra’du: 28).

Jiwa yang tenang inilah pokok dari segala kebahagiaan walaupun kekayaan materi dan kemegahan duniawi agak kurang. Faktor utama untuk menjadikan seseorang tetap tenang sesudah beriman dan tawakkal kepada Allah SWT, seperti diuraikan di atas adalah kesederhanaan, yaitu meliputi:

- a) Sederhana dalam berfikir, tidak berlebih-lebihan dalam memikirkan sesuatu dan tidak pula memikirkan yang bukan-

- bukan. Jika pikiran terlalu panjang, was-was dan shok, maka jelas tidak akan hidup tenang.
- b) Sederhana dalam tingkah laku, tidak berlebih-lebihan dan jangan terlalu menonjolkan diri
 - c) Sederhana dalam menilai sesuatu
 - d) Sederhana dalam penghidupan, jangan terlalu boros dan jangan terlalu kikir sehingga memenuhi syarat kesehatan dan kebutuhan
 - e) Sederhana dalam perasaan baik dalam waktu suka atau duka, waktu gembira atau ditimpa bencana.
 - f) Sederhana dalam cita-cita hidup. Manusia diciptakan dengan bermacam- macam keinginan unrtukl hidup senag dan bahagia seperti istri cantik, harta banyak, rumah bagus.

4. Perkembangan Psikologis Anak

Pengertian Anak

Anak adalah “turunan yang kedua” (Depdikbud, 1990:18). Selain itu anak- anak disebut pula sebagai stadium perkembangan dari masa bayi hingga masa dewasa muda (Sudarsono, 1997:9). Anak juga dianggap manusia dewasa dengan ukuran kecil (Suryabrata, 1990:5). Sehingga dari pengertian ini berarti anak juga bagian dari masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat luas.

Adapun pengertian anak dilihat dari segi perkembangan terbagi tiga (3) septinla, yaitu:

- 1) 0 - 7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain.
- 2) 7 - 14 tahun, sebagai masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah
- 3) 14 - 21 tahun, disebut masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa (Kartono, 1995:28).
- 4) Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Sujanto (1982:59) menyebutkan fasefase perkembangan anak sebagai berikut :
- 5) Umur 0,0 - 7,0 tahun adalah masa kecil, masa bermain.
- 6) Umur 7 - 14 tahun adalah masa anak, masa belajar.
- 7) Umur 14 -21 tahun adalah masa remaja/ pubertas menuju dewasa.

Sedangkan Daradjat (1979:130) berpendapat bahwa masa

kanak-kanak (\pm 0 - 12 tahun), masa remaja (\pm 13-21 tahun) dan masa dewasa di atas umur 21 tahun.

Dalam setiap perkembangannya, anak selalu terpengaruh oleh lingkungan tempat ia hidup. Hal ini sebagaimana dikatakan Kartono (1995:21) bahwa setiap fenomena/ gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dengan pengaruh timbal balik di antara potensialitas hereditas dan lingkungan.

5. Ciri-Ciri dan Sifat Anak

Anak pada masa sekolah dapat dirinci lagi menjadi dua fase dan masing- masing fase memiliki ciri-ciri dan sifat, yaitu :

a. Sifat khas pada masa kelas rendah (6/7 - 9/10 tahun), yaitu sekolah dasar.

Beberapa sifat khas pada masa yang pertama ini antara lain :

- 1) Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah. Terbukti perlunya kebutuhan-kebutuhan biologik itu terpenuhi secara layak.
- 2) Tunduk pada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- 3) Ada kecenderungan memuji diri sendiri
- 4) Suka membandingkan dirinya dengan anak yang lain dan adanya kecenderungan meremehkan anak lain.
- 5) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka tidak dianggap penting.

b. Sifat khas masa sekolah tinggi (9/10 - 13 tahun). Beberapa sifat khusus pada masa ini adalah :

- 1) Adanya perhatian kepada kehidupan praktek sehari-hari yang konkret. Hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan secara praktis.
- 2) Sangat realistis, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan menjadi pelajaran khusus.
- 4) Anak memandang nilai raport sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 5) Gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama- sama. Dalam permainan ini anak-anak kerap kali tidak terikat pada peraturan tradisional. Mereka

membuat peraturan sendiri (Suryabrata, 1990:119-120).

6. Faktor Perkembangan Anak

Perkembangan adalah proses transisi dari konstitusi psikofisik hereditas, yang dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan social yang menguntungkan, yang ditunjukkan dalam proses aktif secara kontinyu (Kartono, 1995:21). Selain itu perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) atau psikis (ruhaniyah). (Yusuf, 2000: 15). Sedangkan Sujanto (1986:61) mengutip teori konvergensi Stern sebagai berikut; a) Konvergensi yang berarti pendidikan akan berhasil baik bila ada paduan antara faktor ajar dan faktor dasar. b) Kontinue berarti pendidikan adalah usaha melanjutkan kelangsungan hidup manusia. c) Konsentris berarti pendidikan akan berhasil baik bila berpusat pada kebudayaan bangsanya sendiri.

7. Emosi sebagai Perilaku Negatif Anak

Emosi berkembang sejak individu dilahirkan. Walaupun reaksi emosi merupakan pengalaman yang tumbuh sendiri, tetapi pada perkembangan anak ia haruslah mendapatkan pendidikan mengenai bagaimana anak harus berusaha mengekang, mengekspresikan (mewujudkan), atau memodifikasi reaksi emosinya. Beberapa pola emosi kadang relatif tetap pada usia anak-anak, namun pada perkembangan selanjutnya mulai berkembang. Namun semakin usianya bertambah variasi, variasi makin lengkap.

Pendapat Watson yang dikutip Gunarsa (1996:131) menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga emosi dasar, yaitu *fear, rage, dan love*. R. Descartes mengemukakan emosi dasar manusia ada enam macam, yaitu *desire* (keinginan), *hate* (benci), *wonder* (takjub), *sorrow* (sedih), *love* (cinta, kasih sayang), *joy* (suka). Dilain pihak Freud mengembangkan doktrinnya mengenai emosi yang dibatasi pada "anxiety" (kecemasan).

a. Pengertian emosi

Emosi adalah perasaan batin yang keras timbul dari hati (Purwadarminta, 1976: 272). Mahmud (1990:163) mengatakan bahwa

keadaan bergejolak, gangguan kejiwaan, gangguan keseimbangan terjadi respon kuat yang tidak beraturan terhadap stimulus. Selain itu Sarwono (1976:51) mengatakan bahwa setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas atau mendalam dan bersifat subyektif. Jadi emosi adalah perasaan yang timbul melebihi batas sehingga tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar putus.

Dengan karunianya Allah SWT membekali manusia dengan berbagai emosi yang membuatnya mampu melangsungkan kehidupan. Najati (1985:66) membagi jenis-jenis emosi sebagai berikut; emosi takut, marah, cinta, benci, cemburu, dengki, sedih dan penyesalan.

1) Emosi takut

Mendorong untuk menghindari dari berbagai bahaya yang mengancam. Rasa takut disebabkan oleh sesuatu yang tampak dan dapat dilihatnya. Faktor-faktor munculnya rasa takut :

- ✓ Faktor kondisi fisik
- ✓ Iklim keluarga
- ✓ Jenis kelamin

2) Emosi marah

Mendorong untuk mempertahankan diri dalam memperjuangkan kelangsungan hidup. Faktor yang menyebabkan marah :

- ✓ Anak mendapatkan beban yang terlalu berat dengan tugas yang melebihi kemampuan.
- ✓ Pemaksaan pada anak untuk mengikuti tradisi atau sistem yang ditetapkan.
- ✓ Adanya kekerasan terhadap anak sehingga anak merasa tidak disayangi.

3) Emosi cinta merupakan landasan keterpautan hati antara dua jenis dan keterkaitan antara satu sama lainnya, untuk tetap terpelihara kelangsungan hidup umat manusia. Cinta sebagai pengikat yang kokoh dalam hubungannya antar manusia dengan Tuhannya sehingga mendatangkan kebaikan, ketentraman dan

kebahagiaan pada dirinya.

- 4) Emosi gembira. Apabila berhasil meraih apa yang diharapkan dan mencapai apa yang diinginkan, baik berupa kekuasaan, keberhasilan, ilmu pengetahuan, ataupun iman dan taqwa. Jadi kegembiraan merupakan bercorak relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupan.
- 5) Emosi benci adalah perasaan tidak senang, tidak mau menerima atau perasaan meremehkan dan keinginan untuk menjauhi hal-hal yang membangkitkan perasaan tersebut. Baik berupa manusia, benda ataupun tindakan.
- 6) Emosi cemburu adalah emosi yang meresahkan dan membencikan yang timbul apabila seseorang merasa bahwa orang yang dicintainya mengarahkan perhatian pada orang lain. Akibat cemburu anak melakukan agresif dan progresif berupa berkelahi, membangkang jika dinasehati, berusaha mengalahkan saingan untuk merebut perhatian orang tua.
- 7) Emosi dengki adalah emosi yang dirasakan seseorang bila melihat orang lain memiliki sesuatu yang diharapkan menjadi miliknya.
- 8) Emosi sedih. Apabila seseorang kehilangan orang lain yang akrab dengannya ataupun ia tertimpa malapetaka, gagal merealisasikan suatu urusan yang penting.
- 9) Emosi penyesalan merupakan kondisi emosional yang timbul dari perasaan bersalah atau berdosa dan pencelaan terhadap diri sendiri akan apa yang telah dilakukan.
- 10) Emosi cemas, Freud yang dikutip oleh Gunarsa (1996) membagi tiga (3) macam kecemasan yaitu :
 - ✓ Kecemasan objektif. Kegelisahan ini sebagai akibat lemahnya ego terhadap Id. Seperti orang tua cemas jika anaknya belum pulang.
 - ✓ Kecemasan neurotik/ saraf. Ini timbul karena perasaan takut akan akibat yang mungkin timbul bila libido dipenuhi terlebih lagi akibat itu mempunyai arti sosial. Contohnya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, rasa takut yang irrasional semacam phobia dan rasa gugup.

- ✓ Kecemasan moral timbul akibat dari lemahnya ego terhadap super ego. Rasa ini dikaitkan dengan keadaan orang lain yang menjadi sebab perbandingan yang diinginkan. Iri, dengki dan benci tidak beralasan artinya hanya memandangi dirinya tanpa memperhatikan keadaan orang lain. Menurut Freud penyebab cemas adalah situasi menekan yang menghambat dan menyebabkan terjadinya konflik jiwa. Henderson dan Gillespie yang dikutip Fahmy (1977:32) penyebab cemas adalah keadaan ekonomi, gagal dalam kehidupan rumah tangga, gagal dalam pekerjaan, cara pendidikan yang salah, cacat jasmani. Situasi semacam ini terjadi berulang-ulang kemudian dampaknya tampak dalam perilaku individu.

b. Ciri, Sifat dan Fungsi Emosi Anak

Emosi pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Ciri-ciri emosi pada anak-anak adalah; 1) Emosi anak-anak hanya berlangsung pendek. 2) Emosi anak adalah kuat. Emosi anak mudah berubah. 3) Emosi anak nampak berulang-ulang. 4) Respon emosi anak berbeda-beda. 5) Emosi anak dapat mengetahui (mendeteksi) gejala tingkah laku. 6) Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya. 7) Perubahan di dalam ungkapan-ungkapan emosi anak (Partini Suardiman, 1990:79).

Sifat dan fungsi emosi pada anak adalah :

- 1) Memberi arti pada seluruh perjalanan hidup manusia. Contohnya perasaan menyenangkan, tertawa, gembira. Sebaliknya ada rasa sedih yang membuat hati gundah meneteskan air mata. Senang, sedih, takut, gelisah adalah kekuatan emosi yang memberi arti bagi pengalaman hidup.
- 2) Memberi perlindungan dan kesejahteraan dalam bentuk rasa aman dan kepuasan hidup. Contohnya emosi takut berguna agar bersikap hati-hati terhadap objek tertentu sehingga bisa terhindar dari segala sesuatu.
- 3) Memperkaya dan memberi warna variasi pada kehidupan sehingga dapat dinikmati. Contohnya emosi sedih dan senang datang selang seling. Emosi takut dan berani akan datang

bergantian. (Budiman dan Baradjah, 1990: 35).

8. Perilaku Negatif Anak Akibat Perceraian

Anak akan sangat menderita dikarenakan anak tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua mereka yang telah bercerai. Mental dan moral anak akan terganggu sesuai dengan pendapat Daradjat (1996:32) yang mengatakan bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya, bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi anak (orang) maka akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa. Ny. Singgih Gunarsa (2004: 23), mengatakan kurang percaya diri (malu), *delinquency*, agresif, kabur, suka bohong sebagai akibat rasa kesepian, ditolak atau dikesampingkan, misalnya anak sering menunjukkan kelakuan yang buruk untuk menarik perhatian orang tua.

a. Delinquency

Berasal dari bahasa Latin yang artinya terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat asosial, kriminal, melanggar aturan, membuat repot, tidak dapat diperbaiki, dursila. Sehubungan dengan pengertian *delinquency* dibatasi pada perbuatan kenakalan yang dikhawatirkan akan mengakibatkan anak nantinya mempunyai kecenderungan yang mendalam untuk berbuat tindak pidana (Simanjuntak, 1984: 47). Faktor penyebab *delinquency* adalah diakibatkan oleh faktor intern dan ekstern, yaitu meliputi keluarga, lingkungan dan sekolah.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan sebagai dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan kesibukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak. Rumah tangga yang mengalami *broken home* dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, karena dasar pribadi anak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk di luar atau mengalami perceraian tidak dapat memberikan cukup waktu pada

anak-anak. Sehingga anak merasa dirinya terabaikan, tidak dicintai dan disayangi. Kesempatan ini sering digunakan anak untuk mencari kepuasan di luar dengan kawan-kawannya yang senasib. Simanjuntak (1984: 81) mengutip para penulis, yang menegaskan kenakalan terjadi akibat ekonomi. kemiskinan tidak selalu membawa suatu kejahatan, tetapi ekonomi sebab mereka tidak puas dengan pemberian yang pas-pasan.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh di mana anak bergaul. Sehingga anak meniru perbuatan yang ada di lingkungan walau kadang tidak disadarinya. Tidak jarang anak yang 'alim berubah menjadi beraandalan karena pergaulannya. Dengan kata lain kematangan psikis menghasilkan sikap kritis sehingga mengakibatkan disintegrasi norma lama dievaluasi karena diragukan kebenarannya. Akibatnya lahir sikap "berpetualang" menunjukkan kebengalan.

3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas sekolah dan yang berhubungan dengan sekolah. Kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan menimbulkan kesulitan batin dan berbagai macam konflik pada anak. Misalnya kurikulum sekolah diberikan anak-anak yang mempunyai kepandaian rata-rata, kurang memperhatikan anak-anak, target prestasi orang tua pada anak, lemah mental, tugas terlalu berat, jumlah murid terlalu banyak sehingga sulit pengawasannya. Kartini Kartono (1991: 95) mengutip Herbert C. Quay, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi delinquency terhadap perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga dalam struktur maupun utuh dalam interaksi. Utuh dalam struktur berarti bahwa dalam keluarga ada ayah, ibu dan anak. Bila ayah atau ibu jarang pulang atau alasan tertentu meninggalkan anak-anaknya untuk waktu lama sebenarnya keluarga itu tidak utuh. Utuh dalam interaksi berarti keluarga ada interaksi sosial yang harmonis.

b. Gelisah (kurang percaya diri)

Berbicara tentang anak-anak yang merasa gelisah tidak

dikasihi, maksudnya bukanlah anak-anak berkeliaran menyesali diri mereka sendiri atau merenungkan betapa kesepian dan dikasihinya dan sedang memikirkan untuk melakukan tindakan yang drastic, seperti bunuh diri. Perasaan gelisah diwujudkan dalam hal kesepian, merasa tidak disukai, merasa dirinya mengganggu orang lain atau merasa dikesampingkan. Sehingga terus menerus merasa gelisah dan takut kebingungan apa yang hendak dilakukannya. Sehingga mereka kehilangan hubungan yang mendalam, erat, akrab dengan keluarganya. Suasana ini membuat anak kurang percaya diri.

c. Mencuri

Pada keluarga di mana sudah terlihat hubungan keluarga yang tidak baik, misalnya anak merasa ditolak oleh orang tuanya, perselisihan antara orang tua yang terjadi di depan anak-anak, perselisihan yang timbul karena persoalan anak, maka timbul keadaan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan anak.

Seringkali orang tua menganggap anaknya sudah cukup besar dan sudah dapat berfikir sesuai dengan pikiran orang tuanya, kriteria tingkah laku orang tua diamalkan pada anak. Maka akan terlihat bahwa pencurian yang tidak berarti akan terlalu dibesarkan dan menyebabkan akibat yang lebih berat.

Pencurian pada anak tidak boleh diremehkan karena suatu perbuatan khilaf tidak boleh dibiarkan, bila diperbolehkan akan berlangsung terus dan menjadi suatu kebiasaan yang tentu akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadiannya. Hal ini harus ditanggilangi dan menitikberatkan pentingnya kejujuran. Kejujuran merupakan suatu nilai yang relatif di mana kejujuran dijunjung sangat tinggi dan dipupuk sejak kecil.

d. Agresif

Bentuk lain dalam pelampisan emosi anak terlihat dalam penyaluran agresi. Anak kelihatan agresif dalam menghadapi kekangan. Agresif dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran.

Agresi muncul pada anak yang orang tua bersikap terlalu memanjakan dan melindungi anak atau penolakan orang tua yang

terlalu bersifat berkuasa. Misalnya hukuman badani seperti memukul, dan kurang berhasil memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan. Sikap pertentangan antar orang tua, orang tua yang sering bertengkar di depan anak tanpa sadar anak menyaksikan perselisihan mereka dengan kecenderungan memilih salah satu pihak. Kemudian melampiaskan agresifnya yang ditujukan pada objek lain.

e. Negatifisme

Keluh kesah orang tua mengenai tingkah laku anak yang sering menentang orang tua, membantah bahkan melawan kehendak dan perintah orang tua. Negatifisme terlihat sebagai suatu ketegangan fisik atau sikap menjauhkan diri sebagai reaksi terhadap setiap usaha pendekatan. Setelah anak dapat berbicara ia akan menolak setiap permintaan yang diajukan kepadanya, walaupun sesungguhnya ingin menyetujui. Pada dasarnya segala hal akan ditolaknya sehingga anak sering berbohong untuk mempertahankan diri. Sikap membantah ini dapat ditunjukkan dengan sikap masa bodoh yang tidak dapat diubah. Dengan usaha apapun. Karena anak selalu membantah apa yang diusulkan maupun yang disarankan.

f. Berbohong atau Dusta

Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan. Gejala berbohong sebenarnya mengandung arti tipu daya sengaja. Anak kecil cara berbicara dan pemakaian bahasa sering kurang cermat dan tepat. Kesalahan atau kekeliruan dalam penilaian yang relatif subyektif seperti halnya besar kecil, banyak sedikit, membedakan antara benar dan salah, benar dan tidak benar sering menimbulkan ketidaksesuaian dengan kenyataan. Ditambah lagi khayalan anak dan keinginan anak untuk membesar-besarkan sesuatu dengan bualannya, maka sering mendapat kesan bahwa anak itu kurang tepat pernyataannya dan mereka bersifat tidak jujur.

Berbagai bentuk dusta atau bohong dan latar belakang serta pangkal sebab yang menyebabkan anak berbicara tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya diperoleh dengan tidak sengaja antara lain dari cerita khayal dan peniruan dari orang lain.

Masalah itu terjadi jika anak lahir dalam perceraian dan tidak dilindungi oleh agama. Agama merupakan dasar yang pokok guna menyongsong dan menyiapkan keluarga yang ideal, harmonis, saling mencintai dan mengerti yang di dalamnya termasuk anak tersebut.

PENUTUP

Dampak terhadap emosi anak dari korban perceraian orang tua pasti ada apalagi anak yang di tinggal cerai masih tergolong usia anak-anak. Banyak penyebab emosi anak tidak bagus diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak dapat dengan bebas mau bergaul dengan siapa saja dan jenis mainan apa saja yang akan dilakukan, selanjutnya beban yang ia pikul terlalu berat, belum lagi dicemooh, dilecehkan oleh teman sebayanya, maka akan muncul dan terjadi pada anak emosi yang kurang stabil seperti, sering melakukan kejahatan sosial, agresif, suka mengganggu ketentraman masyarakat, susah diatur, mencuri dan jenis pekerjaan negatif lainnya.

Dengan demikian tulisan ini semoga menjadi salah satu pengetahuan terutama kepada mahasiswa Prodi BKI dan Prodi PMI, untuk dapat dijadikan acuan dalam menangani kasus sebagaimana judul tulisan ini. Selanjut kasus ini bisa ditindak lanjuti dan diperdalam dalam bentuk penelitian skripsi pada sisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al Abrasyi, M. Athiyah. 1993. penterjemah Bustami Al Ghaniy dan Jauhar Bahri, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Khusyt, Muhammad Usman, Penterj. Yudian Wahyudi, dkk. 1994. *Penyelesaian problem rumah tangga secara islami*, Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Al-Ghazali, Imam. penterj. M. Abdul Mujib. 1986. *Bimbingan Mencapai Ketenangan Jiwa*. Surabaya: Bungkul Indah.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1990. *Kawin Cerai Menurut Islam*. Jakarta: Buku Andalan.
- Al-Purwahadiwardoyo. 1994. *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta Kanisius.
- Arifin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsmi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi, Bakir Yusuf. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. Semarang: Toha Putra.
- Basri, Hasan. t.th. *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologis dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: UII Press.
- Budiman, Arif dan Abu bakar Baradjah. 1990. *Mental sehat hidup nikmat, mental sakit hidup pahit*, tt: Studia Press.
- Dahlan, Aisah. 1993. *Ekonomi Rumah Tangga, Nasehat perkawinan dan keluarga*. Jakarta: Pustka Antara.
- Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- 1988. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : CV. Haji
- Masagung.1996. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. III.
- Efendy, Usman dan Juhaya S. Praja. 1985. *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa.
- Fahmy, Mustofa penterj. Zakiyah Daradjat. 1977. *Kesehatan Jiwa dalam keluarga, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1996. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia.
- Gunarsa, Singgih D. Psikologi perkembangan anak dan Remaja, *BPK Gunung Mulia*, Jakarta, 2002.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Kartono, Kartini dan Jenni Andari. 1989. *Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung.
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi perkembangan). Bandung CV. Manda Maju.
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: BPFE.
- Musnamar, Thohari dkk. 1992. *Dasar Konseptual bimbingan konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Najati, E. Ustman. penterj. Ahmad Rafiq Usmani. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Priyatno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabiq, Sayid. 1987. *Fiqih Sunnah 8*, Bandung: PT. Al MA'arif.
- Salim, Hidayah. 1989. *Rumahku Nerakaku*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1976. *Pengantar umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Savilla, Consuelo G. 1993. *Metode Penelitian*, (Terj.) Allimuddin Tuwu, Yogyakarta: UII Press.
- Shapiro. 2000. Mencegah perkawinan yang tidak bahagia, *Jakarta: Kanisius*.
- Simanjuntak. 1985. *Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.

- Suardiman, Siti Partini. 1990. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: FISIP IKIP.
- Sujanto, Agus. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suparno, Suhaenah. 1990. *Usia ideal untuk nikah, nasehat perkawinan dan keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Surya, Muhammad. 1998. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, Kota Kembang, Yogyakarta.
- Thalib. 1993. *Perkawinan menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Thalib. 1997. *15 Penyebab Perceraian dan Penanggulangannya*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Thoyib, Anshori. 1993. *Struktur Rumah Tangga Muslim*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Walgito, Bima. tth. *Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet..

